

**KREATIVITAS GURU PENDIDIKAN JASMANI OLAHRAGA DAN KESEHATAN DALAM MENGATASI KETERBATASAN SARANA DAN PRASARANA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN SWASTA SE-KABUPATEN BANTUL**

Oleh:

Muhammad Subkhan Masykuri, Universitas Negeri Yogyakarta

NIM 15601241109

[masmasykur9@gmail.com](mailto:masmasykur9@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana PJOK di SMK Swasta se-Kabupaten Bantul.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah guru PJOK di SMK Swasta se-Kabupaten Bantul yang berjumlah 36 orang. Teknik pengumpulan data dengan kuesioner. Uji validitas menggunakan korelasi *product moment* dan reliabilitas menggunakan *alpha cronbach*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 30,6% (11 orang), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 69,4% (25 orang), kategori sedang, rendah, dan sangat rendah 0% (0 orang).

*Kata kunci: Kreativitas Guru, Sarana, dan Prasarana, SMK, PJOK*

***THE CREATIVITY OF SPORTS AND HEALTH TEACHERS TO RESPOND THE SPORTS FACILITIES AND INFRASTRUCTURE IN ALL OF PRIVATE VOCATIONAL HIGH SCHOOL IN BANTUL REGENCY***

***ABSTRACT***

*This study aims to determine the level of creativity of PJOK teachers to respond the limitations of sports facilities and infrastructure I allof private SMK in Bantul Regency.*

*This research is quantitative descriptive. The population is PJOK teacher in all of Private SMK in Bantul Regency amounting to 36 people. The data was collected using questionnaires. Validity test using product moment correlation and reliability using alpha cronbach. Analysing data used descriptive analysis.*

*The results of this study indicate that the creativity of PJOK teachers of sports and health in responding the limited sports facilities and infrastructure in the very high category 30,6 % (11 people), those in the high category were 69.4% (25 people), medium, low, and very low category 0% (0 people).*

*Keywords: Teacher Creativity, Facilities, and Infrastructure, SMK, PJOK*

## **PENDAHULUAN**

Pada era masa kini yang harus dituntut serba canggih dan mengikuti pergerakan zaman, teknologi pun sudah merambah ke dunia pendidikan kita. Kita lihat cara mengajar konvensional, dimana guru menerangkan ke peserta didik, menulis di papan tulis, kemudian peserta didik disuruh mencatatnya penuh kedalam buku mereka masing-masing. Cara itu tidak efektif, karena terlalu menghabiskan banyak waktu hanya untuk menulis atau menyalinnya ke buku catatan. Tetapi masih ada saja yang menggunakan cara mengajar yang jadul ini di era yang sudah serba cepat dan canggih saat ini.

Kita lihat beberapa sekolah atau guru yang menggunakan sistem mengajar yang tidak biasa, mereka menggunakan yang namanya proyektor, proyektor yang dulu hanya dipakai dikalangan orang kantoran saja kini bisa diterapkan di sekolah. Itu merupakan kemajuan sistem belajar mengajar yang harusnya sudah diterapkan dan dikembangkan di sekolah-sekolah. Apa saja manfaatnya bagi kemajuan sistem pendidikan kita, tentu banyak manfaatnya. Dari efektifnya kegiatan belajar mengajar, suasana kelas yang tidak jenuh, serta membuat para siswa menjadi lebih sadar bahwa pentingnya teknologi bagi kegiatan di sekolah. Demikian pula, dengan pembelajaran PJOK di sekolah. PJOK dapat membentuk manusia yang sehat jasmani dan rohani serta mempunyai watak disiplin dan pada akhirnya akan terbentuk manusia yang berkualitas.

Menurut Harsuki (2003: 47), pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan keseluruhan yang bertujuan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual, dan emosional melalui aktivitas fisik. Peranan PJOK sangat penting bagi peserta didik karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui aktivitas jasmani. Melalui PJOK peserta didik dapat menambah pengetahuannya tentang pola hidup yang baik, belajar mengenal makanan yang baik lagi sehat, belajar tentang menjaga kebersihan badan, menjaga kebersihan lingkungan, belajar tentang olahraga yang baik dan banyak hal lagi. PJOK disamping mengajarkan kepada peserta didik untuk belajar hidup sehat, juga mengajarkan hidup bersosial, solidaritas, toleransi, stabilitas, emosional, sportif, disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan hidup aktif, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan keluarga dan di lingkungan masyarakat.

Keberhasilan pendidikan dalam upaya peningkatan mutu dan kualitas sumber daya manusia seorang guru memiliki peran yang cukup penting. Guru PJOK SMK merupakan tenaga pendidik yang berperan penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas, terutama dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan melalui pendidikan jasmani. Adapun tujuan Pendidikan Nasional dalam jbaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 menyatakan:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Seorang guru PJOK diharapkan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik serta mampu memberikan sumbangan baik tenaga maupun pemikiran secara optimal. Dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai seorang pendidik banyak hal yang harus dikerjakan, salah satu yang harus dikerjakan oleh seorang guru dengan tugas utama mengajar dan mendidik adalah usaha seorang guru dapat meningkatkan kualitas pengajaran, sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan melalui PJOK.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional Bab II Pasal 4, terdapat tujuan keolahragaan nasional yaitu memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat dan membina persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat, dan kehormatan bangsa. Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di antaranya adalah untuk meningkatkan kesegaran jasmani dan kesehatan, serta daya tahan tubuh terhadap penyakit. Apabila mempunyai kesegaran dan daya tahan tubuh yang baik diharapkan siswa dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (PJOK) dapat berjalan sukses dan lancar sangat ditentukan oleh beberapa unsur antara lain: guru, siswa, kurikulum, sarana dan prasarana, tujuan, metode, lingkungan yang mendukung, dan penilaian. Guru dan sarana prasarana merupakan unsur yang paling menentukan dalam keberhasilan pembelajaran PJOK. Namun, unsur utama untuk keberhasilan tersebut adalah guru itu sendiri. Pada umumnya jumlah siswa di sekolah lebih banyak dibandingkan dengan alat dan fasilitas yang ada. Hal tersebut membuat siswa kurang antusias mengikuti pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, guru PJOK harus mampu membawa siswa ke dalam situasi belajar yang menyenangkan dalam pembelajaran dengan memunculkan dan mengembangkan kreativitasnya dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana PJOK.

Semua unsur yang mendukung keberhasilan di dalam proses pembelajaran PJOK saling terkait satu dengan yang lainnya. Sarana dan prasarana PJOK merupakan satu di antara unsur penunjang keberhasilan proses pembelajaran PJOK yang tak jarang pula sering menimbulkan dan menjadi masalah di beberapa sekolah di Indonesia. Soepartono (2000:13) menyatakan bahwa fasilitas olahraga di sekolah masih merupakan masalah di negara kita dan ditinjau dari kuantitasnya masih sangat terbatas dan tidak merata, serta masih terlalu jauh dari batas ideal minimal atau standar minimal. Sekolah-sekolah yang ada memiliki kecenderungan kurang memikirkan penyediaan atau pengadaan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, PJOK perlu mendapat dukungan sarana dan prasarana yang memadai karena sarana dan prasarana mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran PJOK dan tanpa adanya sarana dan prasarana proses pembelajaran akan mengalami hambatan bahkan terhenti, sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai.

Sarana dan prasarana PJOK yang ideal menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 tentang Standar Sarana dan Prasarana yang dapat menunjang lancarnya proses pembelajaran pendidikan jasmani di tingkat Sekolah meliputi tempat berolahraga yang berfungsi sebagai tempat bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara, dan kegiatan ekstrakurikuler. Tempat bermain atau berolahraga memiliki rasio luas minimum 3 m<sup>2</sup>/peserta didik. Untuk satuan pendidikan dengan banyak peserta didik kurang dari 167, luas minimum tempat bermain

atau berolahraga 500 m<sup>2</sup>. Di dalam luas tersebut terdapat ruang bebas untuk tempat berolahraga berukuran 20 m x 15 m. Tempat berolahraga yang merupakan ruang terbuka sebagian ditanami pohon penghijauan. Diletakkan di tempat yang tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas. Tidak digunakan untuk parkir. Tempat dengan beberapa kriteria di atas maksudnya adalah sebuah tempat atau ruang bebas yang memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon, saluran air, dan benda-benda lain yang mengganggu kegiatan olahraga.

Seiring dengan banyaknya cabang olahraga yang akan dilakukan dan telah diprogram dalam kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana yang baik sangat dibutuhkan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang mencukupi dan sesuai dengan perbandingan siswa yang ada, sangat membantu guru PJOK dalam memberikan pembelajaran. Guru akan lebih mudah dan terarah dalam menyampaikan materi dengan berbagai variasi dan metode pembelajaran. Begitu juga dengan siswa. Siswa menjadi lebih maksimal dalam menerima materi pembelajaran. Siswa lebih sering dalam melakukan berbagai keterampilan dan aktivitas di dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai dengan baik.

Tidak tersedianya sarana dan prasarana yang baik menimbulkan banyak hambatan dalam proses pembelajaran. Akibatnya jika guru tidak kreatif, maka dalam pembelajaran PJOK guru tidak dapat menyampaikan materi pembelajaran dengan frekuensi dan intensitas yang sesuai dengan kebutuhan. Siswa tidak dapat maksimal dalam menerima materi pembelajaran dan tidak maksimal dalam melakukan berbagai gerak keterampilan dalam permainan ataupun aktivitas jasmani lainnya, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai dengan baik.

Berdasarkan observasi awal kondisi dan jumlah sarana dan prasarana olahraga pada hari Rabu, 06 Februari 2019, di beberapa SMK swasta, Kabupaten Bantul ternyata masih minim. Sekolah-sekolah kebanyakan tidak mempunyai lapangan tersendiri untuk berolahraga diketahui berdasarkan observasi diperoleh informasi di SMK.Putratama, Bantul belum memiliki lapangan untuk sepak bola, lapangan voli kurang memadai, lapangan basket dalam kondisi buruk serta hanya terdapat 4 bola voli yang bisa dipakai, bola sepak 2, bola basket 3, matras 2, peti loncat 2, simpai 3, bola plastik 3, lembing 11, cakram 7, peluru 9, pengeras suara 2, tape recorder 1. Halaman sekolah yang ada untuk olahraga kurang luas, sehingga pada saat aktivitas PJOK sangat mengganggu pembelajaran siswa lain yang ada di dalam kelas.

Sarana atau alat penunjang dalam pembelajaran sangat kurang. Jumlah bola yang diperlukan untuk bermain tidak sebanding dengan jumlah siswa yang ada. Sebagian sarana dan prasarana di SMK swasta Kabupaten Bantul belum sesuai dengan standar sarana dan prasarana menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007. Dengan keadaan yang demikian, proses pembelajaran PJOK tidak dapat berlangsung secara maksimal sehingga tujuan dari pembelajaran tidak tercapai dengan baik. Berikut hasil observasi awal dengan melihat langsung sarana dan prasarana PJOK di beberapa SMK Swasta, Kabupaten Bantul.

Berdasarkan observasi pada saat pembelajaran bola voli di SMK Putratama, Bantul, bola sering mati saat permainan dan membuat pembelajaran kurang lancar. Bahkan terasa membosankan bagi siswa karena menunggu giliran main, serta hanya menggunakan satu lapangan bola voli. Bola yang digunakan kurang memadai dengan jumlah siswa yang banyak, minimal sekolah mempunyai 6 buah bola, serta bola terasa berat dan sakit saat digunakan servis. Selain itu, pada saat pembelajaran sepak bola, para siswa kurang semangat bermain bola. Siswa merasa berat saat menendang bola.

Guru PJOK sebaiknya memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dalam mengikuti pembelajaran karena siswa masih senang bermain dan berlomba yang menyenangkan. Dalam hal ini, guru harus berpikir kreatif salah satunya adalah dengan memodifikasi bola yang lebih ringan dan lunak, misalnya: menggunakan bola plastik yang dilapisi bahan karet tipis atau dengan membuat plastik bekas dibentuk bulat. Dengan berpikir kreatif, maka kualitas pembelajaran bisa ditingkatkan dan diharapkan materi yang disampaikan dapat diterima murid dengan mudah.

Berdasarkan hasil wawancara pada hari Rabu, 06 Februari 2019 dengan guru PJOK SMK Cokroaminoto, Pandak yaitu Bapak Toto Isharyanto, S.Pd.Jas, dan guru PJOK SMK Putratama yaitu Bapak Erwin, S.Pd., mengakui bahwa sarana dan prasarana PJOK masih minim, jumlah alat tidak sebanding dengan jumlah siswa, pembelajaran kurang berjalan dengan efektif, kesempatan siswa masih kurang dalam mempraktikkan materi pembelajaran, guru PJOK sebagian masih ada yang pasrah dan monoton dalam memberikan materi atau pembelajaran karena keterbatasan sarana dan prasarana tersebut.

Guru yang profesional tidak bersikap pasrah, menerima, dan pasif jika ada masalah

yang terkait dengan sarana dan prasarana PJOK, tetapi diharapkan dapat menyikapi secara kreatif untuk mengatasinya. Dengan keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di sekolah, maka guru PJOK di SMK swasta, Kabupaten Bantul hendaknya mampu memotivasi siswa-siswanya, menciptakan ide-ide baru, kreatif memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran. Guru dapat memodifikasi sarana dan prasarana dengan apa yang ada di sekitarnya atau dapat pula menggunakan sarana dan prasarana lain yang fungsinya sama sebagai pengganti sarana dan prasarana yang sebenarnya atau dengan usaha lain yang sesuai dengan materi, tujuan pembelajaran, dan karakteristik siswa demi tercapainya tujuan pembelajaran PJOK yang diharapkan atau lebih baik lagi. Seorang guru PJOK harus mampu dalam pengelolaan kelas yang baik, serta berkreativitas ketika mengajar. Mengingat Penjasorkes merupakan kajian terhadap gerak manusia yang disusun dalam muatan yang aktual.

Materi PJOK disampaikan dalam rangka memberi kesempatan bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara proporsional, rasional, ranah psikomotor, kognitif, dan afektif. Dengan permasalahan yang dihadapi, seorang guru PJOK harus jeli dan mampu mencari jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi di lapangan. Oleh karena itu, guru PJOK dituntut kreatif dan selalu mencari pemecahan dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

PJOK di Sekolah merupakan media pendorong perkembangan motorik, kemampuan fisik, pengetahuan, sikap, sportifitas, pembiasaan pola hidup sehat dan pembentukan karakter. Di Sekolah, guru PJOK mempunyai tanggung jawab terhadap keberhasilan dalam proses pembelajaran. Seorang guru PJOK harus mampu mengatasi persoalan dalam proses pembelajaran PJOK di sekolah, karena dalam proses pembelajaran PJOK akan menemukan berbagai faktor yang menghambat proses pembelajaran di sekolah salah satunya keterbatasan sarana dan prasarana, sehingga perlu adanya kreativitas seorang guru dalam mengelola pembelajaran PJOK. Minimnya sarana dan prasarana PJOK yang tidak merata serta tidak sesuai dengan kondisi siswa, menuntut guru PJOK lebih kreatif. Oleh karena itu, guru harus bisa memodifikasi pembelajaran dengan memanfaatkan sarana dan prasarana PJOK yang tersedia di sekolah.

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang bagaimana tingkat kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di SMK Swasta se-Kabupaten Bantul.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang mempunyai maksud untuk mengetahui dan menemukan informasi serta gambaran tentang seberapa besar kreativitas guru PJOK dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul, guna menunjang keberhasilan proses pembelajaran pendidikan jasmani. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pengambilan data menggunakan angket yang diberikan kepada guru PJOK yang berfokus pada kreativitas guru dalam mengatasi kurangnya sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di SMK Swasta se-Kabupaten Bantul.

### Setting Penelitian

Pengambilan data dilakukan selama 2 bulan dari bulan Februari -Maret 2019 pada jam kerja Guru di sekolah. Penelitian dilakukan dengan memberikan angket penelitian kepada Guru setelah Guru selesai melaksanakan pembelajaran. Beberapa angket penelitian selesai diisi setelah diberikan ke Guru dan beberapa lainnya diambil dilain hari.

### Subjek Penelitian

Tempat penelitian berada di SMK Swasta se-Kabupaten Bantul yang berjumlah 36 sekolah. Letak sekolah terbagi di beberapa kecamatan, Berikut adalah daftar sekolah tempat penelitian:

Tabel 1. Daftar Tempat Penelitian

NO	NAMA SEKOLAH	NO	NAMA SEKOLAH
1	SMK BINAWIYATA SRANDAKAN	19	SMK MA'ARIF 1 PIYUNGAN
2	SMK ISLAM TERPADU AL - FURQON	20	SMK INDONESIA YIPK BANTUL
3	SMK MA'ARIF 1 KRETEK	21	SMK PELITA BUANA SEWON
4	SMK MUHAMMADIYAH KRETEK	22	SMK DARMA BHAKTI SEDAYU
5	SMK MUHAMMADIYAH 1 BAMBANGLIPURO	23	SMK SANTO PAULUS 1 SEDAYU
6	SMK AR-RAHMAH	24	SMK MUHAMMADIYAH BANGUNJIWO KASIHAN
7	SMK COKROAMINOTO PANDAK	25	SMK KESEHATAN PELITA BANGSA
8	SMK PUTRA TAMA BANTUL	26	SMK SMART AL MUHSIN
9	SMK NASIONAL BANTUL	27	SMK NURUL IMAN
10	SMK MUHAMMADIYAH 2 BANTUL	28	SMK MAARIF AL MUNAWWIR KRAPYAK
11	SMK TUJUH BELAS BANTUL	29	SMK KESEHATAN AMANAH HUSADA BANGUNTAPAN BANTUL
12	SMK MUHAMMADIYAH 1 BANTUL	30	SMK MERAH PUTIH JETIS
13	SMK MUHAMMADIYAH IMOIRI	31	SMK KI AGENG PEMANAHAN
14	SMK TAMANSISWA 1 IMOIRI	32	SMK TEKNOLOGI BANTUL
15	SMK PEMBANGUNAN DLINGO	33	SMK SPP BUANA KARYA
16	SMK BUDHI DHARMA PIYUNGAN BANTUL	34	SMK KESEHATAN BANTUL
17	SMK MA'ARIF 2 PIYUNGAN	35	SMK PARIWISATA BANTUL
18	SMK MUHAMMADIYAH PIYUNGAN	36	SMK KESEHATAN NUZULA HUSADA

### Sumber dan Instrumen Pengumpulan Data

Arikunto (2006: 160) menyatakan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini menggunakan metode angket, maka instrumennya berupa angket.

Arikunto (2006: 151) menyatakan bahwa angket atau kuisioner adalah sejumlah pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dan responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. Alasan menggunakan angket ini, karena terdapat beberapa keuntungan seperti yang disebutkan Suharsimi Arikunto (2006: 152), yaitu:

- Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- Dapat dibagi secara serentak pada banyak responden.
- Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatan masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas jujur dan tidak malu-malu menjawab.
- Dapat dibuat standar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini mengadopsi instrumen dari penelitian Handoko (2016: 39) yang dikutip oleh Amin Fathurrohman. Instrumen ini telah melewati uji coba dan telah diketahui Instrumen ini Valid dan Reliabel. Kisi-kisi dari instrumen yang digunakan pada penelitian ini telah disusun dan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Faktor-faktor	Indikator	Butir soal	
			Positif	Negatif
a. Kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di SMK swasta se-Kabupaten Bantul	Kemampuan guru Penjas dalam melihat masalah	Melihat masalah sebelum mengajar Penjasorkas	1,2,3,5	4
		Melihat masalah pada saat mengajar Penjasorkas	6,7,9,10	8
		Melihat masalah sesudah mengajar Penjasorkas	11,13	12,14
	Kemampuan dalam menciptakan ide	Ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana	15,16,18,19,20,21	17
Penerapan ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana		22,23,24,25,26,27,28,29		
Sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru	Pemanfaatan informasi dan teknologi Pengetahuan	30,31,32	33,34	
		35,37,39,40	36,38	

Penskoran yang dipergunakan adalah berdasarkan pada skala likert. Modifikasi skala likert mempunyai empat alternatif jawaban, yaitu "Sangat Setuju (SS)", "Setuju (S)", "Ragu (R)", "Kurang Setuju (KS)", dan "Tidak Setuju (TS)". Alternatif jawaban "Ragu-ragu" dalam penelitian

ini dihilangkan agar jawaban yang dihasilkan lebih meyakinkan. Pembobotan skor dari setiap jawaban pada instrumen yang digunakan dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Pembobotan Skor Opsi/Jawaban

Alternatif Jawaban	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Kurang Setuju	2	3
Tidak Setuju	1	4

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup, artinya responden hanya tinggal memilih jawaban yang telah disediakan oleh peneliti dengan memilih satu dari empat alternatif jawaban yang telah disediakan yaitu sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju. Peneliti mendatangi langsung sekolah yang menjadi objek penelitiannya dan memberikan angket kepada guru PJOK semua SMK tersebut secara langsung. Peneliti menyerahkan angket serta melakukan pembicaraan dan penjelasan mengenai angket, isi atau yang lainnya yang terkait dengan penelitian, kemudian angket ditinggal agar diisi secara cermat dan benar sesuai kenyataan oleh responden.

### Analisis Data

Untuk mengolah data hasil penelitian guna memperoleh gambaran secara deskriptif, maka pendekatan analisa data yang dipakai adalah statistik deskriptif dengan distribusi frekuensi. Analisis deskriptif perlu dilakukan terhadap suatu penelitian untuk memperkuat argumentasi dan logika dalam menjawab dan mengimplemetasikan dugaan yang akan diuraikan dalam annalisis kuantitatif. Aalisis ini dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan dari daftar pertanyaan (instrumen/angket) yang telah diajukan dan diisi oleh guru pendidikan jasmani SMK Swasta se-Kabupaten Bantul, selanjutnya dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Pemilihan tiga kategori ini, karena untuk lebih memudahkan melihat kecenderungan minat siswa.

Secara garis besar pekerjaan dalam analisis data dalam penelitian inisesuai dengan yang diungkapkan oleh Arikunto (2006: 235-239), yaitu meliputi:

1. Persiapan, dalam tahap ini dilakukan pengecekan terhadap identitas responden, kelengkapan data lembar instrumen, dan sebagainya.

2. Tabulasai, termasuk dalam tahap ini adalah memberikan skor,memberikan kode (*coding*) untuk pengolahan data dengan menggunakan komputer dan pengelompokan jawaban ke dalam kategori.

Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian, maksudnya adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus atau aturan yang ada sesuai dengan pendekatan atau desain penelitian. Setelah data diolah dan sudah diketahui hasilnya kemudian dilakukan pendeskripsian dan penarikan kesimpulan dimana dalam penelitian ini mengenai kreativitas guru dalam memodifikasi sarana dan prasarana pembelajaran.

Besarnya frekuensi relatif (persentase) menurut Sudijono (2004: 43), dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = f/n \times 100\%$$

Keterangan :

P : Presentase

F : Skor Keseluruhan

N : Skor yang diharapkan

Salah satu prosedur penilaian dengan menggunakan persentase,yang dihitung dari distributor skor kelas, dengan cara ini ditentukan terlebih dahulu norma penilaian yang akan digunakan. Misalnya dikehendaki pemberian nilai sangat baik, baik, sedang, kurang, dan sangat kurang (Azwar, 2010: 163).

Tabel 7. Skala Interval

No	Interval	Kategori
1	$X \geq M + 1,5 SD$	Sangat Tinggi
2	$M + 0,5 SD \leq X < M + 1,5 SD$	Tinggi
3	$M - 0,5 SD \leq X < M + 0,5 SD$	Sedang
4	$M - 1,5 SD \leq X < M - 0,5 SD$	Rendah
5	$X < M - 1,5 SD$	Sangat Rendah

Keterangan :

M = Mean Hitung

SD = Standar Deviasi Hitung

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Hasil Penelitian

Data hasil penelitian terdiri dari variabel tunggal yaitu “Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Mengatasi Kurangnya Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul”. Pada bagian ini digambarkan atau dideskripsikan dari data variabel yang telah diolah dilihat dari nilai rata-rata (mean), median, modus, dan standar deviasi. Selain itu, juga disajikan tabel distribusi frekuensi dan diagram dari distribusi frekuensi variabel. Pada bagian ini penyusun menganalisa data tersebut satu persatu yang didasarkan pada jawaban responden yang dihimpun berdasarkan kuesioner yang telah diisi oleh responden selama

penelitian berlangsung. Deskripsi selanjutnya adalah melakukan pengkategorian skor yang diperoleh dari variabel. Hasil analisis deskriptif disajikan sebagai berikut:

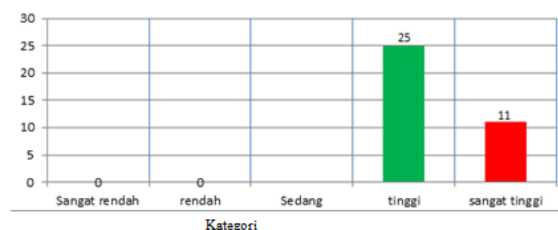
**Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan Dalam Mengatasi Kurangnya Sarana dan Prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul.**

Data variabel kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul diperoleh melalui angket yang terdiri dari 40 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul, diperoleh skor tertinggi sebesar 145,00 dan skor terendah sebesar 111,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 126,7500;*Median* (Me) sebesar 126,0000;*Modus* (Mo) sebesar 119,00; dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 8,98372

**Tabel 8.** Kategorisasi Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Mengatasi Kurangnya Sarana dan Prasarana

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>130,00	11	30,6
Tinggi	110,00-130,00	25	69,4
Sedang	90,00-110,00	0	0,0
Rendah	70,00-90,00	0	0,0
Sangat rendah	≤70,00	0	0,0
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



**Gambar 1.** Histogram Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Menyikapi Kurangnya Sarana dan Prasarana

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana. Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kreativitas guru PJOK menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori tinggi (69,4%).

**2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas Guru PJOK**

Adapun untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru PJOK yang terdiri dari tiga faktor yang meliputi: (1) kemampuan guru melihat masalah dalam PJOK, (2) sikap menerima dan terbuka dalam hal-hal baru, (3) kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas memodifikasi sarana dan prasarana, disajikan sebagai berikut:

**a. Kemampuan Guru Melihat Masalah dalam PJOK**

Data faktor kemampuan guru melihat masalah dalam PJOK diperoleh melalui angket yang terdiri dari 14 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator kemampuan guru melihat masalah dalam PJOK, diperoleh skor tertinggi sebesar 53,00 dan skor terendah sebesar 37,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 45,1667;*Median* (Me) sebesar 45,0000;*Modus* (Mo) sebesar 43,00; dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 3,47645.

Penentuan kecenderungan faktor kemampuan guru melihat masalah dalam PJOK, menggunakan nilai *mean ideal* dan *standar deviasi ideal*. Penentuan ini menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, dimana diperoleh skor tertinggi adalah 56 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar (4 x 14) = 56 dan skor terendah adalah sebesar 14 dari skor terendah yang mungkin dicapai (1 x 14) = 14. Berdasarkan acuan norma tersebut, *mean ideal* variabel faktor kemampuan guru melihat masalah dalam Penjasorkes adalah 35; dan *standar deviasi ideal* adalah 7. Berdasarkan skor ideal tersebut hasil perhitungan kategorisasi pada variabel faktor kemampuan guru melihat masalah dalam PJOK disajikan sebagai berikut:

**Tabel 9.** Kategorisasi Faktor Kemampuan Guru Melihat Masalah Dalam PJOK

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>45,50	16	50,0
Tinggi	38,50-45,50	19	44,4
Sedang	31,50-38,50	1	3,6
Rendah	24,50-31,50	0	0,0
Sangat rendah	≤24,50	0	0,0
<b>Jumlah</b>		<b>36</b>	<b>100,0</b>

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



**Gambar 2.** Histogram Kemampuan Guru Melihat Masalah Dalam PJOK

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa kemampuan guru melihat masalah dalam PJOK yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 16 orang (44,4%), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 19 orang (52,8%), dan yang masuk pada kategori sedang sebanyak 1 orang (5,6%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kemampuan guru melihat masalah dalam PJOK di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori tinggi (52,8%).

Adapun untuk mengetahui indikator pembentuk dari faktor kemampuan guru melihat masalah dalam PJOK yang terdiri dari tiga indikator yang meliputi: melihat masalah sebelum mengajar PJOK, melihat masalah pada saat mengajar PJOK, dan melihat masalah sesudah mengajar PJOK, disajikan sebagai berikut:

1) Indikator Melihat Masalah Sebelum Mengajar PJOK

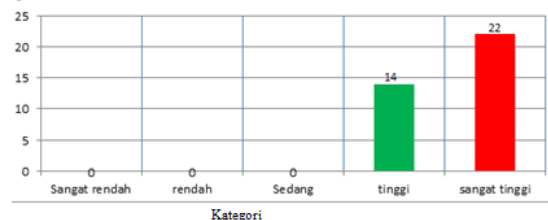
Data indikator melihat masalah sebelum mengajar PJOK diperoleh melalui angket yang terdiri dari 5 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator melihat masalah sebelum mengajar PJOK, diperoleh skor tertinggi sebesar 20,00 dan skor terendah sebesar 14,00. Hasil analisis harga *Mean (M)* sebesar 16,8611, *Median (Me)* sebesar 17,0000; *Modus (Mo)* sebesar 17,00 dan *Standar Deviasi (SD)* sebesar 1,35547.

Penentuan kecenderungan indikator melihat masalah sebelum mengajar PJOK, menggunakan nilai *mean ideal* dan *standar deviasi ideal*. Penentuan ini menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, dimana diperoleh skor tertinggi adalah 20 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar  $(4 \times 5) = 20$  dan skor terendah adalah sebesar 5 dari skor terendah yang mungkin dicapai  $(1 \times 5) = 5$ . Berdasarkan acuan norma tersebut, *mean ideal* variabel indikator melihat masalah sebelum mengajar Penjasorkes adalah 12,50; dan *standar deviasi ideal* adalah 2,50. Berdasarkan skor ideal hasil perhitungan kategorisasi variabel indikator melihat masalah sebelum mengajar Penjasorkes disajikan sebagai berikut:

Tabel 10. Kategorisasi Indikator Melihat Masalah Sebelum Mengajar PJOK

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>16,25	22	61,1
Tinggi	13,75-16,25	14	38,9
Sedang	11,25-13,75	0	0,0
Rendah	8,75-11,25	0	0,0
Sangat rendah	≤8,75	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



Gambar 3. Histogram Indikator Melihat Masalah Sebelum Mengajar PJOK

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa guru yang melihat masalah sebelum mengajar PJOK yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 22 orang (61,1%), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 14 orang (38,9%), Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru melihat masalah sebelum mengajar PJOK di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori sangat tinggi (61,1%).

2) Indikator Melihat Masalah Pada Saat Mengajar PJOK

Data indikator melihat masalah pada saat mengajar PJOK diperoleh melalui angket yang terdiri dari 5 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator melihat masalah pada saat mengajar PJOK, diperoleh skor tertinggi sebesar 20,00 dan skor terendah sebesar 12,00. Hasil analisis harga *Mean (M)* sebesar 15,6111, *Median (Me)* sebesar 15,0000; *Modus (Mo)* sebesar 15,00 dan *Standar Deviasi (SD)* sebesar 1,74483.

Penentuan kecenderungan indikator melihat masalah pada saat mengajar Penjasorkes, menggunakan nilai *mean ideal* dan *standar deviasi ideal*. Penentuan ini menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, dimana diperoleh skor tertinggi adalah 20 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar  $(4 \times 5) = 20$  dan skor terendah adalah sebesar 5 dari skor terendah yang mungkin dicapai  $(1 \times 5) = 5$ . Berdasarkan acuan norma tersebut, *mean ideal* variabel indikator melihat masalah pada saat mengajar PJOK adalah 12,50; dan *standar deviasi ideal* adalah 2,50.

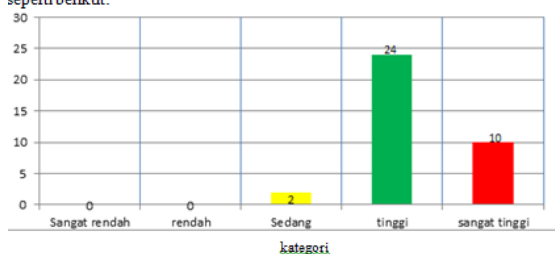
Berdasarkan skor ideal hasil perhitungan kategorisasi variabel indikator melihat masalah pada saat mengajar PJOK disajikan sebagai berikut:



Tabel 11. Kategorisasi Indikator Melihat Masalah Pada Saat Mengajar PJOK

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>16,25	10	27,8
Tinggi	13,75-16,25	24	66,7
Sedang	11,25-13,75	2	5,6
Rendah	8,75-11,25	0	0,0
Sangat rendah	≤8,75	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



Gambar 4. Histogram Indikator Melihat Masalah Pada Saat Mengajar PJOK

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa guru yang melihat masalah pada saat mengajar PJOK yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 10 orang (27,8%), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 24 orang (66,7%), dan yang masuk pada kategori sedang sebanyak 2 orang (5,6%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru melihat masalah pada saat mengajar PJOK di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori tinggi (66,7%).

Indikator Melihat Masalah Sesudah Mengajar PJOK

Data indikator melihat masalah sesudah mengajar Penjasorkes diperoleh melalui angket yang terdiri dari 4 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator melihat masalah sesudah mengajar PJOK, diperoleh skor tertinggi sebesar 16,00 dan skor terendah sebesar 9,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 12,6944, *Median* (Me) sebesar 13,0000; *Modus* (Mo) sebesar 13,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 1,52727.

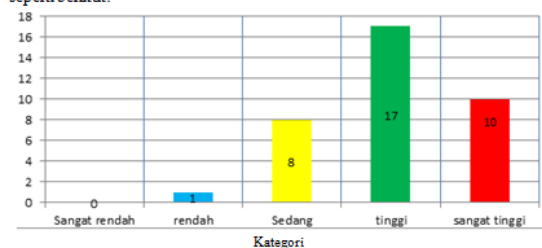
Penentuan kecenderungan indikator melihat masalah sesudah mengajar Penjasorkes, menggunakan nilai *mean ideal* dan *standar deviasi ideal*. Penentuan ini menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, dimana diperoleh skor tertinggi adalah 16 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar  $(4 \times 4) = 16$  dan skor terendah adalah sebesar 4 dari skor terendah yang mungkin dicapai  $(1 \times 4) = 4$ . Berdasarkan acuan norma tersebut, *mean ideal* variabel indikator melihat masalah sesudah mengajar PJOK adalah 10; dan *standar deviasi ideal*

adalah 2. Berdasarkan skor ideal tersebut hasil perhitungan kategorisasi pada variabel indikator melihat masalah sesudah mengajar PJOK disajikan sebagai berikut:

Tabel 12. Kategorisasi Indikator Melihat Masalah Sesudah Mengajar PJOK

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>13,00	10	27,8
Tinggi	11,00-13,00	17	47,2
Sedang	9,00-11,00	8	22,2
Rendah	7,00-9,00	1	2,8
Sangat rendah	≤7,00	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



Gambar 5. Histogram Indikator Melihat Masalah Sesudah Mengajar PJOK

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa guru yang melihat masalah sesudah mengajar PJOK yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 10 orang (27,8%), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 17 orang (47,2%), yang masuk pada kategori sedang sebanyak 8 orang (22,2%) dan yang masuk pada kategori rendah 1 orang (2,8%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru melihat masalah sesudah mengajar PJOK di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori tinggi (47,2%).

### Kemampuan Guru dalam Menciptakan Ide Memodifikasi Sarana dan Prasarana

Data faktor kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana diperoleh melalui angket yang terdiri dari 15 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator faktor kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana, diperoleh skor tertinggi sebesar 57,00 dan skor terendah sebesar 37,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 47,5000, *Median* (Me) sebesar 47,5000; *Modus* (Mo) sebesar 48,00; dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 4,10226.

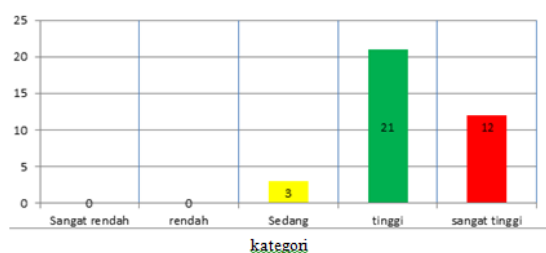
Penentuan kecenderungan faktor kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana, menggunakan nilai *mean ideal* dan *standar deviasi ideal*. Penentuan ini menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban,

dimana diperoleh skor tertinggi adalah 60 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar  $(4 \times 15) = 60$  dan skor terendah adalah sebesar 15 dari skor terendah yang mungkin dicapai  $(1 \times 15) = 15$ . Berdasarkan acuan norma tersebut, *mean ideal* variabel faktor kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana adalah 37,50 dan *standar deviasi ideal* adalah 7,50. Berdasarkan skor ideal tersebut hasil perhitungan kategorisasi pada variabel faktor kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana disajikan sebagai berikut:

Tabel 13. Kategorisasi Faktor Kemampuan Guru dalam Menciptakan Ide Memodifikasi Sarana dan Prasarana

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>48,75	12	33,3
Tinggi	41,25-48,75	21	58,3
Sedang	33,75-41,25	3	8,3
Rendah	26,25-33,75	0	0,0
Sangat rendah	≤26,25	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



Gambar 6. Histogram Kemampuan Guru dalam Menciptakan Ide Memodifikasi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang (33,3%), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 21 orang (58,3%). dan yang masuk pada kategori sedang 3 orang (8,3%) Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana pada kategori tinggi (33,3%).

Adapun untuk mengetahui indikator pembentuk dari faktor kemampuan guru dalam menciptakan ide memodifikasi sarana dan prasarana yang terdiri atas dua indikator yang meliputi: ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana, dan penerapan ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana, disajikan sebagai berikut:

1) Indikator Ide dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana

Data indikator ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana diperoleh melalui angket yang terdiri atas 7 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor

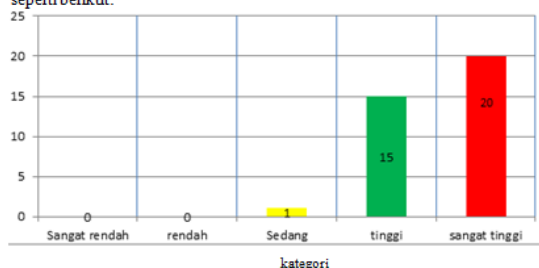
tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana, diperoleh skor tertinggi sebesar 27,00 dan skor terendah sebesar 19,00. Hasil analisis harga *Mean (M)* sebesar 22,9444, *Median (Me)* sebesar 23,0000; *Modus (Mo)* sebesar 22,00 dan *Standar Deviasi (SD)* sebesar 1,85078.

Penentuan kecenderungan indikator ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana, menggunakan nilai *mean ideal* dan *standar deviasi ideal*. Penentuan ini menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, dimana diperoleh skor tertinggi adalah 28 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar  $(4 \times 7) = 28$  dan skor terendah adalah sebesar 7 dari skor terendah yang mungkin dicapai  $(1 \times 7) = 7$ . Berdasarkan acuan norma tersebut, *mean ideal* variable indikator ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana adalah 17,50; dan *standar deviasi ideal* adalah 3,50. Berdasarkan skor ideal tersebut hasil perhitungan kategorisasi pada indikator ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana disajikan sebagai berikut:

Tabel 14. Kategorisasi Indikator Ide dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>22,75	20	55,6
Tinggi	19,25-22,75	15	41,7
Sedang	15,75-19,25	1	2,8
Rendah	12,25-15,75	0	0
Sangat rendah	≤12,25	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



Gambar 7. Histogram Indikator Penerapan Ide dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa guru yang memiliki ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 20 orang (55,6%) yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 15 orang (41,7%) dan yang masuk pada kategori sedang sebanyak 1 orang (2,8%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru memiliki ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori sangat tinggi (55,6%).

2) Indikator Penerapan Ide dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana

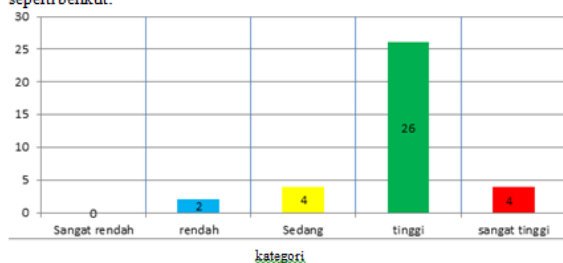
Data indikator penerapan ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana diperoleh melalui angket yang terdiri dari 8 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data indikator penerapan ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana, diperoleh skor tertinggi sebesar 32,00 dan skor terendah sebesar 18,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 24,5556, *Median* (Me) sebesar 25,0000; *Modus* (Mo) sebesar 25,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 2,76141.

Penentuan kecenderungan indikator penerapan ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana, menggunakan nilai *mean* penerapan ideal dan *standar deviasi* penerapan ideal. Penentuan ini menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, dimana diperoleh skor tertinggi adalah 32 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar  $(4 \times 8) = 32$  dan skor terendah adalah sebesar 7 dari skor terendah yang mungkin dicapai  $(1 \times 8) = 8$ . Berdasarkan acuan norma tersebut, *mean* penerapan ideal variabel indikator penerapan ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana adalah 20; dan standar deviasi penerapan ideal adalah 4,0. Berdasarkan skor penerapan ideal tersebut hasil perhitungan kategorisasi pada indikator penerapan ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana disajikan sebagai berikut:

Tabel 15. Kategorisasi Indikator Penerapan Ide dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>26,00	4	11,1
Tinggi	22,00-26,00	26	72,2
Sedang	18,00-22,00	4	11,1
Rendah	14,00-18,00	2	5,6
Sangat rendah	≤14,00	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



Gambar 8. Histogram Indikator Penerapan Ide dalam Memodifikasi Sarana dan Prasarana

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa guru dengan penerapan ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 4 orang (11,1%), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 26 orang (72,2%), yang masuk pada kategori sedang sebanyak 4 orang (11,1%), dan yang masuk pada kategori rendah sebanyak 2 orang (5,6%). Jadi, dapat

disimpulkan bahwa mayoritas guru dengan penerapan ide dalam memodifikasi sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori tinggi (72,2%).

### c. Sikap Menerima dan Terbuka dengan Hal-hal Baru

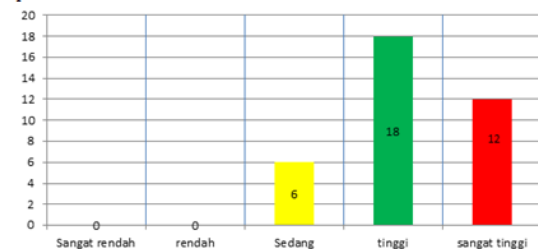
Data faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru diperoleh melalui angket yang terdiri dari 11 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru, diperoleh skor tertinggi sebesar 41,00 dan skor terendah sebesar 29,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 34,0833, *Median* (Me) sebesar 34,0000; *Modus* (Mo) sebesar 34,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 3,38378

Penentuan kecenderungan faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru, menggunakan nilai *mean ideal* dan *standar deviasi ideal*. Penentuan ini menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, dimana diperoleh skor tertinggi adalah 44 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar  $(4 \times 11) = 44$  dan skor terendah adalah sebesar 15 dari skor terendah yang mungkin dicapai  $(1 \times 11) = 11$ . Berdasarkan acuan norma tersebut, *mean ideal* variabel faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru adalah 27,50; dan standar deviasi ideal adalah 5,50. Berdasarkan skor ideal tersebut hasil perhitungan kategorisasi pada variabel faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru disajikan sebagai berikut:

Tabel 16. Kategorisasi Faktor Sikap Menerima dan Terbuka dengan Hal-hal Baru

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>35,75	12	33,3
Tinggi	30,25-35,75	18	50,0
Sedang	24,75-30,25	6	16,7
Rendah	19,25-24,75	0	0,0
Sangat rendah	≤19,25	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



Gambar 9. Histogram Sikap Menerima dan Terbuka dengan Hal-hal Baru

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa faktor sikap menerima dan terbuka dengan hal-hal baru yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang (33,3%), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 18 orang (50,0%), dan yang masuk pada kategori sedang sebanyak 6 orang (16,7%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas sikap guru dalam menerima dan terbuka dengan hal-hal baru pada kategori tinggi (50,0%).

Adapun untuk mengetahui indikator pembentuk dari faktor sikap guru dalam menerima dan terbuka dengan hal-hal baru yang terdiri dari dua indikator yang meliputi: pemanfaatan informasi dan teknologi, dan pengetahuan, disajikan sebagai berikut:

1) Indikator Pemanfaatan Informasi dan Teknologi

Data indikator pemanfaatan informasi dan teknologi diperoleh melalui angket yang terdiri dari 5 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data

indikator pemanfaatan informasi dan teknologi, diperoleh skor tertinggi sebesar 20,00 dan skor terendah sebesar 12,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 15,9722, *Median* (Me) sebesar 16,0000; *Modus* (Mo) sebesar 16,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 2,27390.

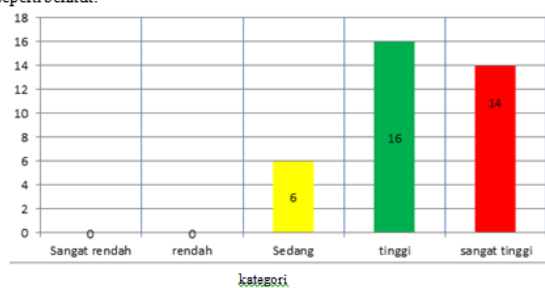
Penentuan kecenderungan indikator pemanfaatan informasi dan teknologi, menggunakan nilai *mean ideal* dan standar deviasi ideal. Penentuan ini menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, dimana diperoleh skor tertinggi adalah 20 dari skor tertinggi yang mungkin dicapai sebesar  $(4 \times 5) = 20$  dan skor terendah

adalah sebesar 5 dari skor terendah yang mungkin dicapai  $(1 \times 5) = 5$ . Berdasarkan acuan norma tersebut, mean ideal variabel indikator pemanfaatan informasi dan teknologi adalah 12,50; dan standar deviasi ideal adalah 2,50. Berdasarkan skor ideal tersebut hasil perhitungan kategorisasi pada indikator pemanfaatan informasi dan teknologi disajikan sebagai berikut:

Tabel 17. Kategorisasi Indikator Pemanfaatan Informasi dan Teknologi

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>16,25	14	38,9
Tinggi	13,75-16,25	16	44,4
Sedang	11,25-13,75	6	16,7
Rendah	8,75-11,25	0	0
Sangat rendah	≤8,75	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



Gambar 10. Histogram Indikator Pemanfaatan Informasi dan Teknologi

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa guru dengan pemanfaatan informasi dan teknologi masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 14 orang (38,9%), yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 16 orang (44,4%), dan yang masuk pada kategori sedang sebanyak 6 orang (16,7%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru dengan pemanfaatan informasi dan teknologi di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori tinggi (44,4%).

2) Indikator Pengetahuan

Data indikator pengetahuan diperoleh melalui angket yang terdiri dari 6 item dengan jumlah responden 36 orang. Ada 4 alternatif jawaban dimana skor tertinggi 4 dan skor terendah 1. Berdasarkan data pengetahuan, diperoleh skor tertinggi sebesar 22,00 dan skor terendah sebesar 16,00. Hasil analisis harga *Mean* (M) sebesar 18,1111, *Median* (Me) sebesar 18,0000; *Modus* (Mo) sebesar 17,00 dan *Standar Deviasi* (SD) sebesar 1,72010.

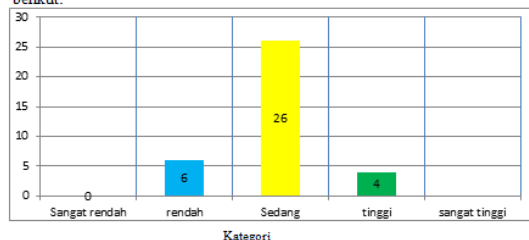
Penentuan kecenderungan indikator pengetahuan, menggunakan nilai *mean* penerapan ideal dan standar deviasi penerapan ideal. Penentuan ini menggunakan model skala *likert* dengan empat alternatif jawaban, dimana diperoleh skor tertinggi adalah 24 dari skor tertinggi yang mungkin

dicapai sebesar  $(4 \times 6) = 24$  dan skor terendah adalah sebesar 6 dari skor terendah yang mungkin dicapai  $(1 \times 6) = 6$ . Berdasarkan acuan norma tersebut, mean ideal indikator pengetahuan adalah 18,00; dan standar deviasi penerapan ideal adalah 4,00. Berdasarkan skor penerapan ideal tersebut hasil perhitungan kategorisasi pada indikator pengetahuan disajikan sebagai berikut:

Tabel 18. Kategorisasi Indikator Pengetahuan

Kategori	Interval Skor	F	Persentase (%)
Sangat tinggi	>24,00	0	0,0
Tinggi	20,00-24,00	4	11,1
Sedang	16,00-20,00	26	72,2
Rendah	12,00-16,00	6	16,7
Sangat rendah	≤12,00	0	0,0
Jumlah		36	100,0

Berdasarkan perhitungan di atas dapat digambarkan histogram seperti berikut:



Gambar 11. Histogram Indikator Pengetahuan

Berdasarkan tabel dan histogram di atas diketahui bahwa guru dengan pengetahuan masuk pada kategori tinggi sebanyak 4 orang (11,1%), yang masuk pada kategori sedang sebanyak 26 orang (72,2%), dan yang masuk pada kategori rendah sebanyak 6 orang (16,7%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru dengan pengetahuan di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori sedang (72,2%).

### Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana PJOK di sekolah menengah kejuruan swasta se-Kabupaten Bantul, sebagai salah satu upaya guru untuk menyikapi masalah keterbatasan sarana dan prasarana PJOK, guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang baik, sesuai, efektif, dan efisien. Pembahasan hasil penelitian disajikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana yang masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 orang (30,6%) dan yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 25 orang (69,4%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam mengatasi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah

Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori tinggi (69,4%), karena guru PJOK di SMK Swasta se-Kabupaten Bantul adalah banyak yang lulusan S1 dari Fakultas Ilmu Keolahragaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam mengatasi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul pada kategori tinggi, hal ini dikarenakan di sekolah tersebut sarana dan prasarana sangat terbatas dan tidak lengkap. Seorang guru harus memiliki cara berpikir yang kreatif sehingga dapat menemukan konsep baru atau gagasan baru yang dapat menunjang pada proses pembelajaran. Oleh karena itu, gaya mengajar konvensional atau tradisional harus segera diubah menjadi gaya mengajar yang modern sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak lagi berpusat pada guru tetapi berpusat pada siswa dengan tidak meninggalkan guru sebagai pengajar. Sebagai seorang guru yang profesional, guru PJOK harus selalu berusaha dan bertanggung jawab untuk keberhasilan proses pembelajaran PJOK. Salah satu wujudnya dengan memunculkan dan mengembangkan kreativitasnya dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana PJOK sebagai upaya mengatasi masalah dan menciptakan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran PJOK di sekolah.

Menurut Talajan (2012: 11), kreativitas dapat diartikan sebagai pola berpikir atau ide yang timbul secara spontan dan imajinatif, yang mencirikan hasil artistik, penemuan ilmiah, dan penciptaan secara mekanik. Kreativitas meliputi hasil sesuatu yang baru bagi dunia ilmiah atau budaya maupun secara relatif baru bagi individunya sendiri walaupun orang lain telah menemukan atau memproduksi sebelumnya.

Bagi seorang guru, memiliki kreativitas yang baik merupakan suatu keharusan, terutama bagi guru PJOK agar siswa lebih aktif dalam pembelajaran PJOK di sekolah. Akan tetapi, untuk menjadi seorang guru PJOK yang memiliki kreativitas yang baik tidaklah mudah perlu adanya proses pembelajaran dan kemauan yang tinggi. Menurut Karmini (2009: 22) untuk mewujudkan efektivitas pendidikan, guru PJOK harus memiliki kreativitas, karena kreativitas dari langkah yang dikembangkan guru untuk

mencapai tujuan Penjas merupakan salah satu wujud keberhasilan guru.

Pembelajaran khususnya dalam PJOK dapat dipandang sebagai seni dan ilmu (*art and science*). Sebagai seni, pembelajaran hendaknya dipandang sebagai proses yang menuntut intuisi, kreativitas, improvisasi, dan ekspresi dari guru. Dengan demikian guru memiliki kebebasan dalam mengambil keputusan dan tindakan proses pembelajaran selama dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan pandangan hidup dan etika yang berlaku. Jadi guru tidak harus selalu terpaku dan terikat formula ilmu mengajar.

Pembelajaran PJOK dipandang sebagai seni dan ilmu, guru dituntut harus memiliki kreativitas dan menciptakan siswa menjadi kreatif pula. Untuk menciptakan siswa yang kreatif tidaklah mudah, perlu adanya strategi atau metode yang baik dalam pembelajaran dan didesain sedemikian rupa oleh guru sehingga menghasilkan proses pembelajaran yang berkualitas. Guru akan mengajar kreatif dan efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum mengajar. Dengan persiapan mengajar guru akan mantap di depan kelas, perencanaan yang matang akan menimbulkan banyak inisiatif dan daya kreatif guru waktu mengajar, dapat meningkatkan interaksi belajar mengajar antara guru dan siswa (Slameto, 2010: 93).

Pembelajaran PJOK tidak hanya terbatas pada ruang kelas saja tetapi pembelajaran dapat dilakukan di alam terbuka, lapangan, atau tempat lain yang dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran. Maka, guru dihadapkan pada persoalan bagaimana guru memperlakukan siswa atau dengan kata lain gaya mengajar yang dipakai oleh guru sehingga siswa tetap termotivasi dalam mengikuti pembelajaran yang aktif dan kreatif. Menurut beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sebagai seorang guru yang profesional harus selalu berusaha dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan proses pembelajaran PJOK, salah satu wujudnya dengan memunculkan dan mengembangkan kreativitas Guru sebagai upaya mengatasi masalah dan menciptakan proses pembelajaran yang baik dan berkualitas khususnya guru PJOK agar siswa lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran PJOK di sekolah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh

Amin Fathurrohman yang berjudul “Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam Mengatasi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Se-Kabupaten Purworejo ” Penelitian tersebut adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta Se-Kabupaten Purworejo ” masuk pada kategori sangat tinggi sebanyak 12 orang (33,3%) dan yang masuk pada kategori tinggi sebanyak 24 orang (66,7%). Jadi, dapat disimpulkan bahwa mayoritas kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Purworejo pada kategori tinggi (66,7%). Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas guru PJOK yang terdiri dari tiga faktor yang meliputi: (1) kemampuan guru melihat masalah dalam Penjasorkes masuk dalam kategori sangat tinggi (50,0%), (2) kemampuan guru dalam mengembangkan kreativitas memodifikasi sarana dan prasarana masuk dalam kategori tinggi (69,4%), dan (3) sikap menerima dan terbuka dalam hal-hal baru masuk dalam kategori tinggi (52,8%).

#### **Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini meskipun sudah diupayakan secara optimal, namun masih terdapat keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini terletak pada:

1. Jawaban responden yang tidak sepenuhnya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.
2. Instrumen penelitian hanya dengan memberikan angket kepada responden, seharusnya dilakukan dengan observasi langsung terhadap objek responden agar diperoleh data yang sebenarnya.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul, dapat disimpulkan sebagai berikut:

Secara keseluruhan tingkat kreativitas guru PJOK dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran PJOK di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul, dalam kategori tinggi (69,4%). Berdasarkan faktor kemampuan melihat atau memecahkan masalah dalam kategori tinggi (52,8%), faktor kemampuan menciptakan dan menerapkan ide dalam kategori tinggi (58,3%), dan faktor sikap menerima dan terbuka terhadap

hal-hal baru dalam kategori tinggi (50,0%).

### B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Dengan diketahui kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul dapat digunakan untuk peningkatan pembinaan kreativitas guru PJOK dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di sekolah melalui workshop kreativitas guru PJOK.
2. Dengan diketahui kreativitas guru PJOK dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Kejuruan Swasta se-Kabupaten Bantul dalam kategori tinggi dapat menjadi perhatian penuh agar kreativitas guru PJOK dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana dapat terus ditingkatkan.
3. Guru PJOK dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan untuk lebih meningkatkan dan memperbaiki kreativitas dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana di sekolah.
4. Pencapaian prestasi PJOK dapat dioptimalkan dengan memaksimalkan penggunaan sarana dan prasarana yang ada dan yang dimiliki.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan di atas maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PJOK disarankan untuk lebih meningkatkan kreativitas dalam mengatasi kurangnya sarana dan prasarana di sekolah, sehingga dapat meningkatkan prestasi pembelajaran PJOK.
2. Kepala Sekolah hendaknya melakukan pembinaan kreativitas pada Guru PJOK agar para guru memiliki kreativitas dalam dalam menyikapi kurangnya sarana dan prasarana.
3. Bagi Peneliti selanjutnya jumlah sampel penelitian sebaiknya tidak terbatas pada guru dari SMK Swasta se-kabupaten, namun akan lebih baik lagi apabila jumlah sampel penelitian lebih banyak, seperti seluruh Guru Sekolah Menengah Kejuruan dan sederajatnya se-Kabupaten atau yang lebih banyak lagi dengan observasi langsung ketika guru PJOK mengajar.

### DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Data Pokok SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) Tahun Ajaran: 2018. Diambil dari <http://datapokok.ditpsmk.net/>. Pada tanggal 7 desember 2018, pukul 21.10 WIB.
- Fathurrahman, A. (2018). *Kreativitas guru pendidikan jasmani olahraga dan Kesehatan dalam mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah menengah kejuruan swasta se-kabupaten purworejo*. Skripsi. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hallman, R.J. (2009). *Mengajar Yang Kreatif*. Diakses dari <http://cahya82.wordpress.com/2009/08/18/sekripsi-bab-ii-kreativitas-guru.html>. Pada tanggal 20 Desember 2018, pukul 21.34 WIB.
- Hamalik, O. (2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Handoko, T. (2016). *Kreativitas Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Dalam Menyikapi Keterbatasan Sarana dan Prasarana Penjas di Madrasah Aliyah se-kabupaten Magelang*. Skripsi. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan olahraga terkini (kajian para pakar)*: Jakarta PT Rajagrafindo Persada.

- Baru Algensindo.
- Majid, A. (2008). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- Nazir, M. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indah.
- Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hlm. 37.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rieneka Cipta.
- SMK ISO -Informasi SMK Nasional : Daftar SMK di Bantul Yogyakarta. Diambil dari <http://blog.unnes.ac.id/daftar-daftar-alamat-smk-se-kab-bantul/>. Pada tanggal 20 Desember 2018, pukul 22.10 WIB.
- Soepartono. (2000). *Sarana dan Prasarana Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Sudarma, M. (2013). *Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2014). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Harapan
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukintaka. (2004). *Filosofi, Pembelajaran dan Masa depan Teori Pendidikan Jasmani*. Bandung : PT Nuansa.
- Suryobroto, A.S. (2005). *Persiapan Profesi Guru Pendidikan Jasmani*. Diklat Mata Kuliah. Yogyakarta: FIK UNY.
- Suryobroto, A.S. (2004). *Sarana Dan Prasarana Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK Universitas Negeri Yogyakarta.
- Talajan, G. (2012). *Menumbuhkan Kreativitas Dan Prestasi Guru*. Yogyakarta: laksBang PRESSindo.
- Uswan, U. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.